

BAB IV ANALISIS

A. Makna *Al-Zalzalah*

Surat al-Zalzalah merupakan surat ke 99 dari *mushaf* Al-Qur'an, turun setelah surat An-Nisa', surat ini termasuk deretan surat *Makiyyah* akhir dan *Madaniyyah* awal. Secara bahasa *Al-Zalzalah* berarti guncangan, kata ini biasa digunakan pada peristiwa yang dapat diinderakan, seperti alam, kalimat *zalzala al-ibilu* (goncanglah untanya), atau dalam kalimat *tazalzat al-ardzu* (jika bumi berguncang dan bergetar).¹ Menurut Bintu Syati' *zalzalah* berasal dari kalimat *zaila al-shafah* (batu licin), dimana bisa mengakibatkan tergelincirnya telapak kaki di atasnya dan bergoncang.² Dan ketika orang-orang mengalami hal seperti itu secara spontan, maka akan timbul rasa takut, gemetar seketika. *Lafadz Zalzalah* di sini digunakan untuk melukiskan guncangan atau getaran yang menimbulkan rasa takut, was-was yang luar biasa pada diri seseorang.

Penggunaan kata *Al-Zalzalah* untuk mengungkapkan peristiwa guncangan ini mempunyai estetika kebahasaan tersendiri dalam konteks surat ini, jika di banding dengan *lafadh-lafadh* lain seperti *Al-Zalzalah* yang mempunyai makna lebih mendalam dari pada sekedar guncangan saja, akan tetapi memiliki makna sebagai peristiwa yang mempengaruhi kondisi psikis seseorang yang mengalaminya, kata *Zalzalah* dalam konteks ini bermakna gempa bumi/bergoncangnya bumi yang luar biasa yang terjadi pada hari kiamat. Oleh karena itu *Zalzalah* sering disebut sebagai nama lain dari kiamat.

Banyak sekali nama lain yang sering digunakan untuk menyebut hari kiamat, seperti *yaumul haqqo* (hari kepastian), *yaumul akhir* (hari akhir), *yaumul fasat* (hari keputusan), *yaumul wazn* (hari pertimbangan), *yaumul dien* (hari perhitungan), dan masih banyak lainnya.

¹ Allamah M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Terj. A. Malik Madany, (Bandung: Mizan, 1993), hlm.124.

² Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintu Syati'*, Terj. Mudzakir, (Bandung: Mizan, 1990), hlm.138.

Lafadh Al-Zalzalah sebagaimana nama lain dari kiamat, ini mempunyai arti dan tujuan tersendiri, karena Al-Qur'an sendiri dalam mengungkapkan kehancuran bumi pada hari kiamat mengungkapkan beberapa *tashwir* (pelukisan), dimana *tashwir* mencoba mengungkapkan rasa dan membangkitkan daya khayal terhadap suasana hati, suasana jiwa, dan angan-angan seolah-olah adalah peristiwa yang benar-benar terjadi.

Istilah *Al-Zalzalah* diartikan sebagai gempa bumi yang luar biasa dan disebut sebagai nama lain dari hari kiamat, disetujui oleh para *mufassir* umumnya, gempa bumi yang digambarkan dalam surat Al-Zalzalah adalah gempa bumi yang luar biasa dahsyatnya sehingga mengakibatkan kehancuran alam semesta, lafadz *Al-Zalzalah al-Ardhi* tidak perlu digabungkan dengan kata *Zilzal* apabila gempanya tidak hanya gempa yang tidak keras. Fenomena gaya pengulangan dalam surat ini bermaksud untuk pemantapan, penegasan dan penjelasan.

B. Penafsiran Thanthowi dan Thabathaba'i Mengenai Surat Al-Zalzalah

Untuk mengetahui secara pasti penafsiran seorang *mufassir* sangatlah tidak mungkin tanpa mengetahui kondisi sosio historis dari latar belakang terbitnya tafsir tersebut.

Setiap *mufassir* berbeda-beda dalam memahami dan menerangkan maksud kandungan surat ini, hal ini disebabkan oleh perbedaan ragam ilmu, lingkungan, *madzhab*, dan motivasi setiap *mufassir*. Penafsiran seorang ahli kalam akan berlainan dengan ahli fiqih, demikian pula penafsiran seorang ahli fiqih akan berlainan dengan ahli *balaghoh*.

Imam Thanthowi Jauhari yang terkenal sebagai seorang *mufassir* dan cendekiawan yang terobsesi untuk mengemukakan macam-macam ilmu dalam arti seluas-luasnya yang tersurat dalam Al-Qur'an, maka penafsirannya terhadap surat Al-Zalzalah seperti yang kita kemukakan di atas berbeda dengan ulama-ulama tafsir pada umumnya. Oleh karena itu, penulis mencoba menganalisis penafsiran Imam Thanthowi Jauhari dengan membandingkannya

dengan seorang *mufassir* dari bangsa Syi'ah bernama Thabathaba'i yang juga terkenal kecendekiawanannya dengan Thanthowi.

Ketika Thanthowi menafsirkan ayat *إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا*, *Apabila bumi digoncangkan dengan guncangan yang sangat dahsyat.*

Di sini Allah menegaskan bahwa bumi (pada waktu tertentu) akan bergoncang dengan guncangan yang dahsyat. Tanthowi Jauhari berpendapat bahwa guncangan yang dahsyat itu akan terjadi dua kali, pada saat malaikat Israfil meniupkan sangkakala untuk yang pertama dan yang kedua. Guncangan yang digambarkan pada ayat ini terjadi karena malaikat Israfil meniupkan sangkakala untuk pertama kalinya atas perintah dari Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Az-Zumar ayat 68.³

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ
فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).

Ayat di atas menerangkan bahwa tiupan sangkakala pertama kali oleh malaikat Israfil akan mengakibatkan hancurnya alam semesta sehingga seluruh makhluk akan mati. Disambung dengan ayat selanjutnya yaitu *وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا*, *Dan bumi mengeluarkan beban-bebannya.*

Pada saat tiupan sangkakala pertama, bumi akan bergoncang dengan guncangan yang dahsyat, sehingga bumi akan mengeluarkan bebannya. Menurut Muhammad Abduh dalam tafsirnya yang terkenal "*Juzz Amma*", akibat dari gempa dan guncangan yang dahsyat mengakibatkan seluruh isi yang terkandung dalam perut bumi dan berbagai benda yang memberatkannya dilemparkan keluar, termasuk logam, tubuh-tubuh orang yang mati dan lain sebagainya, yang tadinya tersimpan di bawah permukaannya.

³ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/ Penafsir), hlm. 466.

Dalam ilmu tafsirnya, pemikiran Thanthowi Jauhari banyak terpengaruh oleh Muhammad Abduh karena waktu belajar dulu. Dalam hal ini Thanthowi juga mengartikan *lafadz atsqa* sebagai sesuatu yang terkandung dalam perut bumi seperti logam, minyak, emas, besi dan barang tambang lainnya serta mayat yang terkubur, semuanya nanti akan terlempar keluar sehingga mengakibatkan beban di atas bumi hancur, makhluknya akan mati, maka hancurlah bumi pada saat itu.

Thanthowi Jauhari adalah salah satu cendekiawan muslim yang menyukai pada ilmu-ilmu fisika dan keajaiban-keajaiban alam, tidak heran jika dalam menafsirkan surat Al-Zalzalah ini ia berusaha sekuat tenaga untuk mengakibatkan apa yang dikemukakan dalam surat ini dengan realitas kejadian alam yang terjadi, pemisalan terhadap Peristiwa yang akan terjadi ketika hari kiamat tiba dengan menjadikan alam yang sudah nyata sebagai bukti-bukti empiris. Thanthowi mencontohkan peristiwa gempa tersebut dengan mengumpamakan peristiwa gempa bumi yang pernah terjadi di Italia, yang mana dinilainya sebagai gempa yang hebat yang terjadi pada waktu itu. Gempa tersebut memakan korban 2142 dan korban luka-luka 4551, jumlah yang tidak sedikit pada waktu itu. Pada peristiwa itu bumi membelah dan mengeluarkan apa saja yang ada di dalamnya baik berupa api, logam, minyak dan lain sebagainya.

Imam Thanthowi sebagai *mufassir* yang sangat berobsesi memajukan daya pikir umat Islam, maka ia dalam pengkajiannya terhadap Al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab suci yang memotivasi pengembangan ilmu mengungkapkan kehebatan ilmu yang terkandung di dalamnya. Dalam surat Al-Zalzalah ini dia menerangkan bahwa ayat ini memberi motivasi untuk memajukan pikirannya guna memanfaatkan apa-apa yang diberikan bumi kepada mereka.

Sebenarnya peristiwa gempa tersebut memberikan pelajaran dan ide baru bagi manusia bahwa di dalam bumi tersebut terdapat bahan tambang yang bisa dimanfaatkan dan digunakan manusia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih mudah, manusia yang kreatiflah yang bisa menikmati

dan merasakan kemudahan yang diberikan Allah dan bagi mereka yang tidak mau bekerja maka tidak akan memperoleh apa-apa yang dikaruniakan Allah tersebut.

Sebagai seorang *mufassir* yang mengaku dirinya sebagai seorang ilmuwan Islam yang berusaha membuktikan keterkaitannya antara Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, analisis Thanthowi terhadap peristiwa gempa bumi dalam surat ini, bisa dibilang kurang ilmiah, ia hanya mengungkapkan peristiwa gempa bumi yang pernah terjadi dengan hanya memberikan contoh terjadinya peristiwa tersebut tanpa menjelaskannya apa dan bagaimana proses terjadinya gempa itu.

Dengan memperhatikan fakta-fakta yang telah terjadi, maka tidaklah mustahil apabila nanti gempa hebat mencapai semaksimal mungkin yang membuat sejarah bumi ini berakhir karenanya, pada saat gempa di Nusa Tenggara Timur yang berukuran sekitar skala *Richter* getarannya dapat dirasakan sampai ke Nusa Tenggara Barat, Bali, sebagaimana pulau Jawa dan Australia, bisa dibayangkan beberapa skala riset yang dibutuhkan untuk meratakan bumi, itulah yang akan terjadi di hari kiamat, Allah telah berjanji akan melakukannya sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat Al-Mulk ayat 16:

أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ

Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang?

Adapun penyebab gempa yang terjadi pada hari kiamat nanti belum bisa diketahui secara pasti, namun gempa bumi itu biasanya terjadi akibat dari gunung meletus, naik turunnya suhu perut bumi pada tempat-tempat yang tidak rata, batuan dalam perut bumi yang runtuh, tumbuhan lempeng-lempeng kerak bumi dan lainnya.

Dengan memungkinkan sebab-sebab di atas maka mungkin kiranya bahwa gempa yang akan terjadi nanti di hari kiamat disebabkan faktor-faktor tersebut di atas, karna pada waktu itu gunung-gunung akan meletus, perut

bumi akan mengeluarkan isinya, seperti tenaga dahsyat dan lainnya (lihat surat Al-Infithar ayat 3), dan benda-benda akan rusak pada hari kerusakan alam itu, mungkin juga kerusakan bumi itu diakibatkan rusaknya batuan di dalam perut bumi, dan masih banyak lagi kemungkinan sebab lain.

Penafsiran Thanthowi Jauhari terhadap surat Al-Zalzalah khususnya ayat 1 dan 2, dalam menganalisis maksud ayat secara ilmiah (menggunakan dasar ilmu pengetahuan modern) terasa sangat dasar sekali, ia sangat sederhana sekali dalam mengajukan data mengenai peristiwa ini yang dianalogikan untuk memahami peristiwa di hari kiamat, siapa saja yang menyaksikan gempa dahsyat tersebut pasti akan terheran-heran dengan peristiwa yang luar biasa ini, meskipun sebelumnya pernah mengalami gempa, guncangan yang terjadi ini adalah guncangan dahsyat yang belum pernah mereka alami, merasa bingung dan tidak mengetahui sebab adanya guncangan itu, hingga mengatakan mengapa bumi ini? Apa yang terjadi padanya?

وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا هَٰذَا

Manusia bertanya, ada apa dengan bumi ini?

Pertanyaan ini jelas mengandung keheranan dan terkejut, ketakutan, kecemasan, dan penantian, *lafadh al-insan* di sini diartikan sebagai orang kafir, pertanyaan ini dinisbatkan sebagai kata-kata orang kafir yang mengatakan siapa yang membangkitkan kami dari tidur kami, inilah yang dijanjikan-Nya.⁴ Menurut Bintu Syati' dalam tafsirnya Tafsir Al-Qur'an Modern Studi atas Metode Bintu Syati', pengkhususan *al-insan* di sini dengan manusia kafir tidak beralasan, sebab bahasa tidak mendukung pengkhususan, Al-Qur'an pun tidak mengkhususkan kata *al-insan* ini, demikian itu merupakan pengkhususan yang tidak menguatkan makna, karna guncangan gempa dan keadaan yang menakutkan termasuk hal yang mencemaskan semua manusia, baik orang kafir maupun yang beriman, tidak ada batasan bahwa ketakutan, keterkejutan dan kecemasan itu bagi orang kafir.

⁴ Fatkur ar-Rozi, *Tafsir al Kabir wa Mafatihul al-Ghoib*, juz XXXI, (Beirut: Dar al Fikr, 1990), hlm. 505.

Thanthowi tidak mengungkapkan maksud “*al-insan*” secara tegas, namun kalau dilihat dari penafsirannya pada ayat-ayat yang lain Thanthowi memahaminya yaitu sebagai seluruh manusia yang ada di muka bumi, baik yang muslim maupun yang kafir, pada saat gempa yang dahsyat itu seluruh manusia yang mengalaminya akan merasa kaget, heran, terkejut, takut, cemas, dan lainnya, sebagaimana saat terjadi gempa bumi biasa semua manusia baik tua, muda, laki-laki, perempuan, Islam, kafir, mereka akan merasakan ketakutan yang sama. Kemudian pada ayat selanjutnya ayat 4 dan 5 merupakan jawaban atas manusia terhadap peristiwa bumi tersebut Thanthowi menafsirkannya sebagai berikut:

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا

Pada hari itu kami menceritakan beritanya,

Karena itu bumi akan menceritakan kejadian sebenarnya, menurut Abduh ini adalah suatu pemisalan, seperti yang dinyatakan At-Thobari dan beberapa ahli tafsir lainnya, yakni bahwa keadaan serta perubahan besar yang terjadi padanya, seolah-olah memberitahukan kepada si penanya, bahwa semua itu telah berlangsung tidak sejalan dengan hukum alam yang ditetapkan Allah SWT, yakni ketika alam semesta ini berada dalam sistem yang bisa berjalan. Thanthowi sendiri menafsirkan bahwa bumi itu nantinya akan menceritakan pada manusia dengan perbuatannya yang berupa guncangan tersebut dan keluarnya isi perut bumi itu.

Ada juga yang berpendapat bahwa pembicaraan tersebut ada benarnya, bukan *majaz* (perumpamaan), Allah SWT menjadikan bumi itu sebagai hewan berakal yang berbicara dengan lisan, karna bumi mengetahui semua yang dikerjakan penghuninya dan saat itu bumi menyaksikan siapa yang taat dan siapa yang durhaka,

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا

Karena sesungguhnya tuhanmu telah memerintahkan kepadanya,

Yang kita lihat pada ayat sebelumnya bumi sebagai subyek yang pasti akan melakukan apa yang ditentukan Allah “*auha*” yang dilakukan oleh bumi disebabkan adanya wahyu Allah, yang memerintahkan bumi untuk bercerita.

Muhammad Abduh dalam tafsirnya juz Amma, berkata, wahyu adalah perintah Ilahi yang khusus Allah menciptakannya, Allah berfirman, “*hancurlah*” kepada bumi sebagaimana ketika menciptakannya ia berfirman “*jadilah bumi*”, banyak di antara bumi itu terjadi melalui sebab-sebab tertentu, seperti dalam hal ini ciptaan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan semua itu terjadi dengan penciptaan Allah. Melalui perintah *Kun* (jadilah) maka jadi.

Bintu Syati’ dalam tafsirnya Tafsir Al-Qur’an Modern Studi atas Metode Bintu Syati’ berpendapat dalam ayat tersebut lafadh “*wahyu*” itu tidak bermakna perintah, karna perintah menuntut arah pembicaraan lepas dari hal-hal yang tersembunyi serta kecepatan, akan tetapi “*wahyu*” cukup meninggalkan kekuatan di dalamnya lebih sesuai dengan suasananya “*tasyhir*” (penundukan).

Ayat selanjutnya:

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ

Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.

Ketika terompet ditiup pertama kali, kehancuran luar biasa telah menimpa alam raya, dan bumi telah berganti bentuk yang tidak bisa dibayangkan, yang mana mengakibatkan matinya seluruh mahluk penghuni alam raya. Menurut Thanthowi pada tiupan kedua ini juga akan terjadi guncangan dahsyat yang mengakibatkan manusia dibangkitkan dan dikeluarkan dari kubur untuk memperlihatkan amal perbuatan mereka, mereka digiring ke padang Mahsyar dalam kelompok yang berbeda-beda.⁵

Sedangkan Abduh dalam tafsirnya juz Amma menafsirkan ayat ini adalah pada hari itu manusia akan bermunculan setelah dibangkitkannya

⁵ Thanthowi Jauhari, *Tafsir al-Jawahir*, hlm. 256.

kembali dari kuburnya masing-masing dalam keadaan yang beraneka ragam, yang sengsara dan yang bahagia agar di perlihatkan pada mereka balasan mereka masing-masing, sedangkan Ar-Razi berpendapat hampir sama dengan Thantowi Jauhari bahwa manusia pada hari kiamat itu akan dikeluarkan untuk diperlihatkan pahala dan siksa dalam keadaan yang bermacam-macam.

Ketiga *mufassir* itu rupanya berbeda dalam memahami makna *asytata*, *lafadz asytata* menurut Thanthowi yang dimaksud perbedaan dalam menerima kitab catatan amal. Ada yang menerima dengan tangan kanan juga sebaliknya, Abduh menafsirkan dengan orang yang berbahagia dan orang sengsara, Ar-Razi menafsirkannya sebagai orang yang dikasihi Allah dan dibenci, Pada dasarnya itu sama yaitu terbagi dua kelompok yaitu yang melakukan kebaikan dan keburukan.

Dalam sebuah bacaan *لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ* (untuk diperintahkan amal perbuatan mereka), Thanthowi memahaminya sebagai struktur terketahui akan diperlihatkan kepada manusia catatan amal perbuatan selama hidup di dunia yang berbentuk buku, sebagai hasil dari catatan malaikat Raqib, Atid yang telah ditugaskan Allah untuk menulis amal perbuatan sewaktu di dunia, yang akan dihisab di *yaumul hisab* yang akan diperlihatkan kepadanya,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barang siapa yang mengerjakan kebajikan seberat dzarrah-pun, maka ia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah-pun, maka dia akan melihat (balasan) nya pula.

Dalam tafsirnya Thanthowi tidak menjelaskan mengenai pembalasan Allah tersebut apakah berlaku untuk kaum kafir, atau kaum muslim, sebagai mana kita ketahui *mufassir* dalam ayat ini ia akan mengupas lebih panjang dan terperinci terhadap ayat yang berkaitan dengan ilmu yang dikuasai, Thanthowi sebagai *mufassir* yang kagum dengan keajaiban alam dan ilmu fisika. Dalam ayat kauniyah ia akan mengupasnya lebih terperinci sedang mengenai pahala dan siksa sebagaimana dalam ayat 7 dan 8 ini, tafsirnya

sangat singkat, kalau penulis amati penafsiran Thanhowi Jauhari mulai ayat 5 sampai 8 dalam penafsirannya sangat ringkas dan lugas, penafsiran *lafadh* dan bahasanya ia tidak memaparkan segala yang berhubungan dengan ayat tadi, kemungkinan ayat-ayat ini kurang menarik baginya karna pembahasannya berhubungan dengan peristiwa hari pembalasan yang merupakan kejadian yang tidak ada hubungannya dengan fenomena-fenomena alam, berbeda dengan ayat sebelumnya, meskipun pada dasarnya menjelaskan peristiwa-peristiwa hari kiamat yang masih ghaib, Thanthowi cukup luas dalam memaparkannya, karna peristiwa ini ada hubungannya dengan fenomena alam yang akan terjadi.⁶

Selanjutnya penafsiran yang dilakukan Thabathaba'i menurut penulis, berbeda sekali dengan Thanthowi, ia menganggap bahwa peristiwa itu merupakan peristiwa yang luar biasa di mana dengan kejadian tersebut dapat diambil pelajaran. Kemudian Thabathaba'i dalam tafsiran menurut Thabathaba'i *lafadh Al-Zalzalah* itu *masdar* seperti *lafadh Zalzalaton*, dan *lafadh Al-Zalzalah* itu disandarkan pada *dhomir ardh*, yang berfaedah khusus, dan makna *إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا* itu dikhususkan untuk hari kiamat dan berfaedah untuk mengagungkan dan menebalkan (goncangan yang besar), maksudnya yaitu sesungguhnya goncangan-goncangan itu adalah sebagian akhir di dalam kedahsyatannya dan ketakutan.

Dan Allah berfirman *وَأُخْرِجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا* Thabathaba'i menyatakan *lafadh atsqa*, itu *jama'* dari kata *tsaqala* yang bermakna khusus buat benda-benda yang dikeluarkan dari bumi, atau bisa juga *jama'* dari *lafadz tsiqlun* yang artinya sesuatu yang keluar dari bumi yang berupa mayat-mayat, atau barang-barang tambang, atau bisa juga merupakan isyarat atau pertanda adanya hisab, dari ketiga pendapat di atas pendapat pertamalah yang mendekati benar.⁷

Firman Allah *وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا* Thabathaba'i mengatakan *al-insan* disini berarti orang-orang kafir selain orang mu'min, karna orang mu'min

⁶ Thanthowi Jauhari, *Tafsir al Jawahir* hlm. 255.

⁷ Thobathoba'i, *Tafsir al- Mizan*, hlm. 293.

meyakini akan adanya hari kiamat, sedangkan orang kafir dia ingkar dengan adanya hari kiamat, sehingga ketika terjadi kegoncangan mereka merasa kebingungan, dengan mengatakan kenapa bumi menjadi bergoncang-ganjing seperti ini.

Allah berfirman, *يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا* Thabathaba'i mengartikan ayat ini, bahwa pada hari itu bumi akan menceritakan kepada manusia, dan semua amal-amal anak adam, ataupun anggota tubuh akan bersaksi atas perbuatannya, serta catatan dari malaikat.

Kemudian disambung dengan ayat selanjutnya yaitu *بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا*, ayat ini ada hubungannya dengan ayat sebelumnya, Thabathaba'i mengatakan *lam* yang terdapat dalam *lafadh laha* bermakna *ila*, sedangkan *lafadh تُحَدِّثُ* *أَخْبَارَهَا* itu yang menyebabkan adanya *lafadh auha* (perintah) yang mana kata tersebut memberi pengertian terhadap sesuatu yang terjadi pada hari kiamat yaitu amal baik dan buruk yang mana pada hari kiamat akan dijelaskan dan dijadikan apa yang telah dilakukan dan dijelaskan dalam firman Allah surat al-Isro' ayat 44:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

Bahwa sesungguhnya kehidupan dan perasaan akan berjalan dalam segala hal sekalipun akan kita lupa hal tersebut. Dalam hal ini ada beberapa perbedaan ulama' dalam memahami (*tahdistu bil wahyibil wahyi*), yang artinya: bumi menceritakan dengan perintah, bumi akan bercerita dan menjelaskan apa-apa yang terkandung di dalamnya, apakah itu terjadi sebab adanya kehidupan dan perasaan di bumi yang mati, sehingga bumi menceritakan apa yang di dalamnya ataukah mahluk yang bersuara yang menjanjikan dengan perkataan tersebut?, ataukah yang di maksud hanya sebatas dalil (petunjuk) atas keadaan yang terjadi dari amal-amal manusia?,

setelah mendengar keterangan-keterangan di atas, tidak ada perbedaan pendapat atas *hujjah* (tidak kekurangan atau kelebihan).

Ayat selanjutnya *يَوْمَئِذٍ يُصْدِرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ*, lafazd *shudur* di sini Thabathaba'i mengibaratkan seperti berpalingnya unta dari air setelah sampai kepadanya, maksudnya yaitu ketika unta sudah kenyang ia akan berpaling, dan *lafadh أَشْتَاتًا* disini Thabathaba'i samakan dengan *syatta* yang artinya bermacam-macam, *syatta jama'*nya dari *syatiiit* yang berarti terpisah-pisah. Ayat itu adalah jawaban dari *lafadh Zalzalah*. Thabathaba'i menjelaskan *lafadh صُدِّرُ النَّاسُ* yaitu dikeluarkan manusia secara terpisah-pisah pada hari kiamat yaitu berpalingnya manusia dari tempat pemberhentian menuju tempat-tempat mereka di surga ataupun neraka, karna mereka telah mengetahui terhadap pembalasan amal itu seperti yang dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Isra' ayat 30:

Firman Allah *فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ*, kata *مِثْقَالَ* disini Thabathaba'i mengartikan sebagai *timbangan*, yaitu perkara untuk menimbang sesuatu yang berat. Sedangkan *lafadh ذَرَّةٍ* ia artikan sebagai sesuatu yang dilihat dari percikan-percikan matahari dan semut kecil, Thabathaba'i mengatakan bahwa penjelasan dari penyaksian amal-amal yang mana hal itu berkaidah untuk menguatkan bahwa tidak terdapat pengecualian dan penyaksian amal baik dan buruk bahkan itu seberat *ذَرَّةٍ*. Dan menjelaskan semua amal baik buruk itu sama bobotnya, karna tujuan dari adanya balasan-balasan dan pemberian kaidah-kaidah hukum.⁸

Setelah Thabathaba'i memaparkan *lafadh* keseluruhan, dia membahas para *rawi* tentang maksud ayat-ayat tersebut, dalam kitab *Dur Ma'sur* dijelaskan bahwa bumi akan memberikan berita di hari kiamat terhadap segala sesuatu yang terjadi di atasnya, ketika Rasul membaca surat *al-Zalzalah ayat -4*, Nabi berkata apakah kalian tahu apa yang diberitakan oleh bumi,? Jibril datang Nabi berkata? Kabarnya adalah ketika terjadi kiamat

⁸ Thanthowi Jauhari, *Tafsir Al-Jawahir*, hlm. 256

maka bumi akan memberikan berita-berita atas semua amal yang terjadi di atasnya.

Selanjutnya Thabathaba'i mencantumkan beberapa perawi seperti Abi Hurairah, yang diriwayatkan oleh Husain. Rasul berkata "wahai manusia, dunia itu suatu yang baik yang di dalamnya terdapat orang-orang yang baik dan jelas, dan akhirat itu adalah perjanjian yang nyata, yang di dalamnya akan dihukumi raja-raja yang kuasa dan hukuman yang benar juga akan dijalankan sesuatu yang bathil.

Wahai manusia jadilah kalian manusia yang mementingkan akhirat, dan jangan menjadi manusia yang mementingkan dunia saja, diibaratkan seperti amal/prilaku seorang ibu itu akan diikuti anak-anaknya (ibu adalah madrasah pertama bagi anak). Beramallah dalam keadaan kalian takut pada Allah, dan beramallah dalam keadaan bahwa kamu akan dituntut, dan akan ditunjukkan amal-amalmu dan kamu akan bertemu dengan amal-amalmu baik itu amal baik dan buruk, walaupun seberat *دَرَّةٌ*⁹.

Dalam tafsir *Qummi*, dikatakan bahwa maksud dari *lafadh insan* dalam ayat *وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا* ialah para pemimpin orang Islam, sedangkan dalam ayat selanjutnya *يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ* dalam *lafadh أَشْتَاتًا* itu berpendapat bahwa para manusia akan datang secara berpisah-pisah yaitu antara orang mu'min, kafir dan munafik, akan melihat apa yang mereka lakukan amal-amal mereka. Dan dalam hal ini dijelaskan dalam riwayat Abiii Jarud dari Abi Ja'faria berkata, jika orang-orang yang ahli neraka beramal baik walaupun seberat *دَرَّةٌ* di dunia maka dia di hari akhir akan melihat kejelekan tersebut di hari kiamat tetapi jika amalnya selain Allah dikatakan apabila ia termasuk ahli surga ia tetap dapat ampunan.

⁹ Thobathoba'i, *Tafsir al-Mizan*, hlm. 295.

C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Thanthowi dan Thabathaba'i

Dalam melakukan penafsiran terhadap surat Al-Zalzalah, antara Thanthowi dan Thabathaba'i mempunyai persamaan dan perbedaan, ini sangat wajar dalam konteks keilmuan, perbedaan sangat itu sangat terbuka untuk terjadi, mengingat metode yang digunakan untuk menafsirkan dan konteks sosio historis serta coraknyapun berbeda. Akan tetapi tentunya persamaan dan perbedaan itu tidak menjadi masalah dan justru akan memperkaya khasanah intelektual islam di bidang tafsir. Di bawa ini akan dijelaskan tentang persamaan dan perbedaan antara keduanya yang meliputi masalah kegoncangan dan hari pembalasan.

1. Persamaan Penafsiran Thanthowi Jauhari dan Thabathaba'i

Ada beberapa hal yang sama antara penafsiran Thanthowi dan Thabathaba'i terhadap surat Al-Zalzalah, Thanthowi dalam menafsirkan kata “أَنْقَا” Thanthowi mengartikan “perabot rumah tangga” dalam ayat ini adalah segala isi yang ada di perut bumi (barang tambang) dan benda-benda mati seperti logam, minyak, emas, besi, dan barang tambang lainnya, serta mayat yang terkubur, semuanya nanti akan terlempar keluar, sehingga mengakibatkan beban di atas bumi hancur, mahluknya akan mati, maka hancurlah bumi pada saat itu. Selanjutnya Thabathaba'i dalam menafsirkan *lafadh* itu pun sama seperti Thanthowi, akan tetapi ia menambahkan peristiwa itu merupakan isyarat atau pertanda adanya hisab.¹⁰

Selain itu juga dalam menafsirkan *lafadz* بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا menurut Thabathaba'i “*lam*” yang terdapat dalam *lafadz* itu bermakna “*ila*” sedangkan *lafadh* أُخْبِرَهَا itu yang menyebabkan adanya *lafadh* “*auha*” . yang mana memberi pengertian terhadap sesuatu yang terjadi pada hari kiamat, yaitu amal baik dan buruk yang mana pada hari kiamat akan dijelaskan, Thanthowi mengatakan ayat ini ada hubungannya dengan ayat sebelumnya, bumi sebagai subjek yang pasti akan melakukan apa

¹⁰ Thanthowi Jauhari, *Al-jawahir Al-Qur'an, Juz XXV*, hlm. 256.

yang ditentukan Allah (*auha*), yang dilakukan oleh bumi disebabkan adanya wahyu Allah memerintahkan bumi untuk bercerita.

2. Perbedaan Penafsiran Thanthowi dan Thabathaba'i

Dalam memahami surat Al-Zalzalah, terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara tafsir Thanthowi dengan Thabathaba'i, dalam menafsirkan *lafadh* “*al-insan*” Thanthowi mengartikan *lafadh* itu adalah semua “manusia” maksudnya yaitu tidak ada batasannya antara orang mukmin dan kafir, akan tetapi Thabathaba'i membatasi dalam *lafadh* “*al-insan*” itu, yaitu Thabathaba'i mengartikan orang kafir, dengan alasan bahwa orang mu'min tidak akan terkejut dengan datangnya hari kiamat, karna ia sudah mempercayai akan datangnya hari kiamat tersebut, sedangkan orang kafir mereka akan bertanya-tanya ketika terjadi kegoncangan tersebut, karna mereka tidak mempercayai akan datangnya hari kiamat.

Selain itu juga dalam menafsirkan *lafadh* إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا Thanthowi Jauhari berpendapat bahwa goncangan yang dahsyat itu akan terjadi dua kali, yaitu pada saat malaikat Isrofil meniupkan sangkakala yang pertama dan kedua, goncangan yang digambarkan pada ayat ini terjadi karna malaikat Isrofil meniupkan sangkakala untuk yang pertama kalinya atas perintah dari Allah, selain itu Thanthowi menggambarkan kegoncangan itu dengan peristiwa ilmiah gempa yang terjadi di Italia yang sangat dahsyat dan memakan ribuan korban. Thanthowi berpendapat bahwa kiamat yang akan terjadi itu seperti itu dahsyatnya.

Sedangkan Thabathaba'i mengatakan hari kiamat itu akan terjadi ketika ada goncangan, menurut Thabathaba'i tidak ada goncangan pertama ataupun goncangan kedua, karna menurutnya *lafadh Zalzalah* itu adalah pengkhususan untuk hari kiamat, dan berfaedah untuk mengagungkan dan menebalkan (goncangan yang besar) yang terjadi pada hari kiamat, maksudnya goncangan-goncangan itu adalah sebagian akhir di dalam kedahsyatannya dan ketakutan.

Selain itu dalam membahas tentang amal, *lafadh* (ذَرَّةً) Thanthowi mengartikan dengan benda kecil, dengan alasan sudah mencakup semuanya dalam membahas masalah ini, Thanthowi membahas secara singkat padat dan tidak mau membahas secara panjang lebar. Sedangkan Thabathaba'i mengartikannya dengan “semut kecil dan percikan-percikan matahari” dan menjelaskan semua amal baik buruk itu sama bobotnya walaupun itu seberat ذَرَّةً.¹¹

D. Implikasi Penafsiran Thanthowi dan Thabathaba'i dalam Konteks Kekinian

Dalam analisis ini penulis tidak memberikan secara panjang lebar terhadap implikasi kedua *mufassir* tersebut, baik Thanthowi maupun Thabathaba'i dalam konteks kekinian, akan tetapi paling tidak memberikan gambaran umum tentang akibat dari kedua penafsiran di atas, dimana mengindikasikan penafsiran Thanthowi lebih memberikan implikasi ketimbang penafsiran Thabathaba'i, baik implikasi itu positif atau pun negatif terhadap alam semasanya, sesudah ataupun konteks masa kekinian, yang terlihat, implikasi negatif penafsiran Thanthowi, mengakibatkan bahwa Al-Qur'an tidak lagi mempunyai nilai-nilai religius, walaupun sebenarnya hal ini masih juga diakui bahwa dalam Al-Qur'an, juga terdapat obat (*syifa'*), bagi orang awan yang tidak bisa memahami Al-Qur'an secara rinci, mereka hanya mengandalkan bacaan sebagaimana yang telah dilakukan orang sufi. Selanjutnya implikasi penafsiran negatif Thanthowi yaitu bersifat aksiologis yaitu dengan penafsiran tersebut, seolah-olah Al-Qur'an turun berkaitan dengan peristiwa yang sedang terjadi, padahal ayat tidak semuanya demikian, dan implikasi selanjutnya ialah, bahwa penafsiran Thanthowi menjadikan kesalahfahaman antara ayat yang *mubham*, *muhkam* dan *mutasyabihat*, sebab ayat yang seharusnya *mutasyabihat* menjadi *muhkam*, yang tidak dicari

¹¹ Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, hlm. 256.

dengan alasan-alasan yang dapat diterima dalam kaidah ilmu Al-Qur'an sedangkan tafsir Al-Mizan karya Thabathaba'i lebih bersifat *israiliyat*.

Adapun implikasi positif dari penafsiran Thanthowi dan Thabathaba'i yaitu: *Pertama*, implikasi positif yang bersifat aksiologi/aplikatif secara umum bahwa Thanthowi dan Thabathaba'i menghendaki bahwa ayat Al-Qur'an mempunyai kesinambungan dalam memberikan petunjuk bagi manusia yang dikemas dalam suatu bahasa yang relevan, artinya Al-Qur'an menghendaki adanya semangat ilmu pengetahuan yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman untuk mempermudah memahami ayat-ayat Allah, atau Thanthowi ingin mencerahkan pikiran masyarakat, yang penuh kejenuhan, tahayul, dan *khurafat*.

Kedua, bahwa penafsiran Thanthowi yang sangat rasional itu, ialah bahwa ia ingin membela ajaran-ajaran Islam khususnya dikalangan masyarakat barat yang ketika itu sangat menyalahpahami ajaran Islam, dan ini tentunya mempunyai implikasi sama terhadap *mufassir-mufassir* modern, untuk mengaktualkan Al-Qur'an terutama Islam dalam melawan orientalis yang sangat memojokkan Islam, sedangkan tafsir *Al-Mizan* karya-karya Thabathaba'i yang *israiliatnya* itu mengakibatkan manusia cenderung menerima takdir Tuhan tanpa ada usaha dari manusia, sehingga apabila ada kejadian yang sulit ditempuh manusia cenderung menyerahkan kepada Tuhan dan pasti Tuhan akan menolong.